

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial yang dilakukan manusia merupakan sebuah bentuk proses sosial yang kontinuitas dialami manusia. Hubungan antarindividu, antarkelompok, maupun antarindividu ke kelompok. Interaksi inilah yang kemudian menimbulkan kesan-kesan tertentu di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soekanto, 2004:61). Dari interaksi pula muncul sikap kritik yang merupakan tanggapan, kecaman. Kritik bukan berarti bersifat anarkis. Secara konkret jaminan demokrasi itu salah satunya dapat berupa kebebasan berpikir secara kritik dan melakukan tindakan kritik terhadap pembangunan karena aktivitas kritik bukan berarti bersifat anarkis tetapi justru hasrat untuk mencari kebenaran (Wahrheit via Nugroho, 2001:41).

Karya sastra dan masyarakat saling sinkronis. Keinteraksian antara karya sastra dan masyarakat adalah proses komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pembaca kemudian menilai karya sastra tersebut yang notabenenya karya sastra cermin kehidupan. Menurut Ratna (2010:60) mengatakan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Salah satu hasil karya sastra adalah puisi. Menurut Paz (2002:147) puisi merupakan sebuah pesta, sebuah guyuran waktu murni. Pengarang mencatat dan menuliskan peristiwa dari masyarakat untuk kembali dibaca dan dinikmati oleh masyarakat. Ekologi sastra ini saling berputar menuntaskan waktu lalu yang tidak kembali dengan bereuforia puisi. Puisi merupakan salah satu media dalam karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Persoalan sosial tersebut merupakan tanggapan atau respon penulis terhadap fenomena permasalahan yang ada di sekelilingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang penyair tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya. Latar sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 2007:254).

Penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus (Wellek dan Warren, 1993:109). Seorang penyair mendapat penghargaan dan pengakuan dari masyarakat atas kepenyairannya, meski pun hanya teoritis. Sebuah sajak yang disajikan dari seorang penyair merupakan mantra dan simbolisme yang lahir dari konvensi dan norma masyarakat. Sajak merupakan sebuah bagian dari karya sastra karenanya sebuah sajak juga menyajikan realitas sosial. Artinya sebuah sajak mempersembahkan gambaran kehidupan maupun petunjuk-petunjuk untuk kehidupan dari berbagai pembacaan kehidupan atau realita. Seorang penyair sendiri merupakan seorang pekerja seni. Menurut Sartre (via Aftarudin, 1984:36) seni adalah anggur kehidupan. Rasa manis yang didapat dari seorang seniman

atau penyajak diperoleh berasal dari pengalaman batin untuk diabdikan dan diabdikan kepada masyarakat.

Sastrawan lokal pada umumnya mengawali tugas menulis dari kegiatan jurnalistik, baik jurnalistik secara profesi maupun secara pribadi untuk mendapatkan data-data valid dalam kepenulisan. Radhar Panca Dahana, salah satu penyair lokal yang juga seorang sosiolog lulusan *Ecole des Hautes Etudes en Science Sociales*, Perancis pada tahun 2001, mengawali tugas kesastrawanannya melalui jurnalistik dan beberapa penghargaan baik nasional maupun internasional. Hasanudin (dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, 2003:605) menyebutkan bahwa riwayat kesastrawanan RPD dimulai dari tugas jurnalistik Jakarta-Jakarta dan kemudian menjadi wakil pemimpin redaksi Vista TV pada tahun 1995-1997. Penghargaan yang diraihnya sebagai seorang seniman diantaranya puisi terbaik Sayembara Puisi Nasional, *Le Prix des pays Francophonique* (Penghargaan dari negara-negara berbahasa Prancis). Saat ini, Radhar Panca Dahana dipercaya sebagai ketua Federasi Teater Indonesia, Bale Sastra Kecapi, dan Pendiri PEN Internasional Indonesia (Dahana, 2011:109).

Salah satu karya sastra berupa puisi yang menghadirkan beberapa kritik sosial di dalamnya adalah kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana. Sang penyair piawai dalam mengolah kata-kata menjadi puisi dan menjadikan penikmat puisi tidak hanya sekadar menikmati, tapi turut pula masuk dalam ruang-ruang puisi atau ruang-ruang bahasa imajinatif. Riyanto (2011:22) menyebutkan bahwa Dahana mengidentifikasi sebuah problematika, manusia tenggelam dalam bahasa (rezim dominan), lantas seperti yang dilakukan

sejumlah esais serta penyair—dari Martin Heidegger hingga Faisal Komandobat dan Bandung Mawardi— ia mendeklarasikan puisi sebagai energi, gerak, gebrakan yang akan “menemukan dan menghidupkan manusia kembali”.

Manusia adalah ongkongan tanah yang kemarau, bertempur senantiasa untuk merebut daratan di mana ia bisa berdiam, mencari hujan di mana ia tubuhnya bisa disuburkan (Dahana, 2011:xii). Representasi RPD dalam persoalan kosmologi manusia adalah penuangan yang ditulisnya dalam pengantar kumpulan puisi *Lalu Aku*. Perihal inilah yang mengantar manusia dalam imajinasi karya sastra berupa niskala. Dalam hal ini pula manusia diajak untuk menyelami sebenarnya “aku”, sebenarnya “diri” untuk “diri” satu atau pun banyak “diri”, karena manusia tidak hidup dalam satu diri dan untuk sendiri. Lukisan sosial di dalamnya pun tumbuh subur. Penyair menyadari sebagai sang “aku”, bahwa diri tidak sendiri. Hal ini tampak pada bab “Lalu Kau” dan “Lalu Akukau”, beberapa judul di antaranya “Lelaki Tua di Stasiun Kota”, “Sisa Sore di Daster Misna”, “Batu-batu Menggeser Waktu, Acehku”, “Televisi Awal Subuh”, dan lainnya.

Riwayat kepenulisan Radhar dalam dunia sastra tidak sesaat. Sebelum kumpulan puisi *Lalu Aku* terbit, beliau telah menelurkan lima buku puisi, tiga buku prosa, komik, buku representasi teater, dan sejumlah buku-buku esai. Kumpulan puisi *Lalu Aku* karya seorang sosiolog, Radhar Panca Dahana, menjadi refleksi diri sebenarnya. *Lalu Aku*: refleksi aku, manusia yang berhadapan dengan manusia, dan zaman yang menindih kemanusiaannya: satu tawaran dialog soal mengapa aku (Dahana, 2011). Persoalan kehidupan bangsa

inilah yang membuatnya gusar dan tak hanya menjadi gundah dalam laku diam di rumah, tetapi dari sikap gusar dan gundah mengenai manusia bangsa inilah Dahana menulis kegundahannya menjadi bait-bait indah yang heroik. Menurut Rohman (2011:9-10) terdapat empat lapisan realitas di dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Dahana, di antaranya pencarian identitas ontologis, realitas sosial, realitas mitologis, dan eksperimentasi estetik. Realitas sosial menjadi puncak dalam salah satu puisinya yang berjudul "Pisau Kecil Pingkan Mambo".

Kumpulan puisi *Lalu Aku* merepresentasikan kritik sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penulis menganalisis antologi ini dengan judul "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Lalu Aku* Karya Radhar Panca Dahana: Tinjauan Sosiologi Sastra". Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini, yaitu (a) Struktur yang membangun puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana; (b) Kritik Sosial kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana melalui tinjauan sosiologi sastra.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur puisi dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana?
2. Bagaimanakah kritik sosial dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana ditinjau dari sosiologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur puisi dalam dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana.
2. Mendeskripsikan kritik sosial dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana ditinjau dari sosiologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Membantu pembaca untuk memperluas pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis kumpulan puisi mengenai kritik sosial.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini mampu memberikan masukan kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang dikaji dan mengembangkan sikap kritis bagi penulis khususnya dan teruntuk masyarakat umum yang tertarik pada kajian serupa.
- b) Menjadi referensi pertimbangan bagi masyarakat dalam bersosialisasi untuk saling menerima dan terbuka terhadap sekitar sesuai yang digambarkan dalam penelitian ini.

E. Kajian Teoritis

1. **Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain pernah dilakukan oleh Bandung Mawardi (2006) “Kritik Modernitas: Pembacaan Semiotika Puisi-puisi Afrizal Malna”. Berdasarkan penelitian yang dikaji, dapat disimpulkan pembacaan semiotik puisi-puisi Afrizal Malna mengungkapkan makna kritik modernitas yang meliputi persoalan: (1) Urbanisasi dan Utopia; (2) Kapitalisme dan Kecemasan; (3) Asia dan Ekspansi Kapitalisme; (4) Kapitalisme dan Eksploitasi (Tubuh) Perempuan; (5) Kapitalisme, Konsumerisme, dan Gaya Hidup; (6) Kolonialisme dan Ekspansi Kapitalisme; (7) Rumah dan Citraan Modern; (8) Identitas, Budaya Massa, dan Kapitalisme; (9) Modernitas dan Eksistensi Manusia; (10) Perempuan, Tradisi, dan Modernitas; (11) Komunikasi dan Alienasi; (12) Bunuh Diri dan Televisi; (13) Peradaban dan Praktik Teknologi Modern; (14) Kota, Pembangunan, dan Kapitalisme. Adapun persamaan terhadap kajian ini adalah mengkaji dengan referensi puisi. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan, yaitu kritik modernitas dan tinjauan semiotika, sedangkan peneliti mengkaji melalui kritik sosial dan tinjauan sosiologi sastra.

Akhmad Roni Sulaiman (2007) “Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi Pembawa Matahari Karya Abdul Hadi W.M., Tinjauan Semiotik”. Berdasarkan penelitian yang dikaji memberi simpulan bahwa unsur-unsur yang membangun yang ada dalam puisi Pembawa Matahari, terlihat

saling mendukung, terjalin erat dalam mencapai totalitas makna. Unsur-unsur yang membangun itu meliputi (1) struktur fisik yang berupa diksi, pengimajian, bahasa kiasan, verifikasi, gaya bahasa, dan tipografi. (2) struktur batin puisi yang berupa tema, *feeling* atau perasaan, nada dan suasana serta amanat. Berdasarkan analisis aspek religius yang ada dalam puisi Pembawa Matahari diperoleh kesimpulan (1) makna hubungan manusia, (2) hubungan manusia dengan Tuhan, (3) hubungan manusia dengan alam, (4) kematian selalu akrab dengan manusia. Adapun persamaan terhadap kajian ini adalah sama-sama mengkaji kumpulan puisi sebagai referensi kajian. Adapun perbedaan terletak pada objek kajian dan pendekatannya, yakni pada objek yang berupa aspek religius dan pendekatan menggunakan tinjauan semiotik. Sedangkan peneliti menggunakan objek kritik sosial dan pendekatan sosiologi sastra.

Sri Handayani, 2008 UMS, yakni "Kritik sosial dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron: Tinjauan Semiotik". Penelitian ini menyimpulkan adanya permasalahan sosial yang dialami bangsa Indonesia. Gambaran keadaan sosial bangsa Indonesia dicerminkannya melalui lingkungan negeri Belanda sebagai eks penjajah Indonesia, karenanya penyair mengkritik sosial dengan berbagai sisi sudut pandang pembangunan bangsa Indonesia. Adapun kesamaan penelitian Sri Handayani (2008) dengan penelitian ini terletak pada acuan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kritik sosial. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada pendekatan dan referensinya

yaitu menggunakan pendekatan semiotik dan kumpulan puisi *Refrein di Sudut Dam* karya D. Zawawi Imron, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan referensi *Lalu Aku* Karya Radha Panca Dahana.

Laely Nurul Aliyah, 2010 UMS "Kritik Sosial dalam Kumpulan Sajak *Terkenang Topeng Cirebon* Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra". Mendeskripsikan struktur puisi dalam kumpulan sajak *Terkenang Topeng Cirebon* karya Ajip Rosidi dengan tinjauan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal: kritik sosial terhadap bidang politik yaitu "Panorama Tanah Air", "Kau! Kau yang Bicara", "Perumpamaan", "Pemandangan", "Tak Tahu Tempatku Di Mana". kritik sosial terhadap bidang hukum yaitu puisi "cari muatan", bidang ekonomi yaitu puisi "cari muatan". Kritik sosial terhadap bidang budaya yaitu puisi "katakanlah" dan "sajak bunglon". Kritik sosial terhadap bidang pertahanan keamanan yaitu puisi "kusaksikan manusia". Kesamaan penelitian Laely Nurul Aliyah dengan penelitian ini adalah terletak pada acuan dan pendekatan yang digunakan, yaitu kritik sosial dan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian terletak pada referensi yang digunakan, yaitu menggunakan kumpulan sajak *Terkenang Topeng Cirebon* Karya Ajip Rosidi, sedangkan peneliti menggunakan referensi kumpulan puisi *Lalu Aku* Karya Radhar Panca Dahana.

Tri Sakti Murti Astuti (2010) "Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerpen Protes Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra". Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan, yakni (1) hasil analisis struktural meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Sebagian besar tema yang dibahas adalah mengenai masalah kemiskinan. Penokohan sebagian besar didominasi oleh dua orang. Latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu dan sosial. Alur yang digunakan adalah alur maju atau progresif, sudut pandang yang digunakan sebagian besar merupakan sudut pandang orang ketiga. (2) hasil analisis aspek sosial, cerpen "Teror", "Kemiskinan", "Rupiah", "Marsinah", "PHK", dan "Rampok" dapat disimpulkan bahwa aspek sosial kemiskinan meliputi 1 penyebab kemiskinan, meliputi (a) individual terdapat dalam cerpen "Rupiah" dan "Rampok", (b) keluarga terdapat dalam cerpen "Kemiskinan", (c) sub-budaya terdapat dalam cerpen "Marsinah", (d) agensi terdapat dalam cerpen "Teror". (2) dampak kemiskinan, meliputi dampak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kriminalitas. Persamaan dari kajian ini dengan kajian oleh peneliti adalah mengkaji melalui pendekatan dan objek kajian yang sama yakni sosiologi sastra dan aspek sosial. Perbedaan terletak pada referensinya, yakni pada kumpulan cerpen, sedangkan peneliti mengkaji referensi kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana.

Keseluruhan kajian penelitian yang relevan memiliki kedekatan dengan penelitian yang akan dikaji penulis. Hal ini dapat simak dari

pendekatan yang diambil dan objek-objek yang diteliti. Namun, dari lima kajian penelitian relevan yang dipaparkan penulis, penelitian Laely Nur Aliyah memiliki kedekatan penelitian dengan penelitian penulis. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Sajak *Terkenang Topeng Cirebon* Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra" diharapkan dapat membantu dalam penelitian yang memfokuskan pada kritik sosial kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana.

2. Landasan Teori

a. Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan sebuah pengetahuan yang mempelajari masyarakat itu sendiri. Pitirim Sorokin (dalam Soekanto, 2004:19) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: (i) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya); (ii) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya); (iii) ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Wolff (dalam Faruk, 1999:3) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusatraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi

empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni/kesusastraan dengan masyarakat. Masyarakat mencatat, masyarakat berseni, maka masyarakat bersastra adalah sebuah representasi dari kondisi sosial. Sastra dapat merupakan konfirmasi terhadap kenyataan-kenyataan sosial, apabila ia semata-mata melukiskan tanpa menyatakan sikap pada sistem sosial. Sastra yang demikian disebut sebagai sastra simtomatis karena sekadar menyajikan gejala-gejala sosial (Kuntowijoyo, 1987:145-146).

Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1990:122). Pendekatan tersebut mencakup beberapa unsur-unsur sosial di dalamnya, seperti pengarang, pembaca dan masyarakatnya. Ian Watt (dalam Faruk, 1999:4) menemukan adanya tiga macam pendekatan yang berbeda yaitu:

- 1) konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca;
- 2) sastra sebagai cermin masyarakat, yang mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi

pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat;

- 3) fungsi sosial sastra yang menjadi perhatian adalah (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan untuk mendeskripsikan dengan tepat keutuhan, kebulatan dan keterkaitan antarunsur yang membentuk sebuah karya sastra dari berbagai aspek meliputi pengarang, pembaca, masyarakat, dan simptom-simtom sosial yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.

Peneliti menganalisis kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana melalui pendekatan sosiologi sastra. Peneliti mengkaji unsur-unsur, tujuan dan hal-hal lain dalam karya sastra yang berkaitan erat dengan kritik sosial. sebelum menganalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terlebih dahulu peneliti menganalisis unsure-unsur struktur dalam karya sastra tersebut. Peneliti menggunakan teori struktural perpuisian.

b. Teori Strukturalisme

Sajak atau karya sastra merupakan sebuah struktur. Suatu karya yang tersusun dari beberapa unsur-unsur pembangun di dalamnya. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (Latin), berarti bentuk, bangunan. Gustav Špet, dalam Fokkema (1998:28) menyebutkan bahwa struktur adalah suatu konstruksi yang konkret, bermacam-macam bagian yang yang bisa berubah dimensi dan bahkan kualitasnya, tetapi tidak satu pun bagian dari keutuhan itu secara potensial dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhannya. Menurut Ratna (2010:91) strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya.

Struktur dalam karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Struktur tersebut saling membangun, saling bergantung dan saling terkait. Unsur-unsur kepuhitan dalam sebuah sajak memiliki tanda-tanda dan bersistem. Pemaknaan yang terjadi di dalamnya tidak terlepas dari konteks lingkup tubuh sajak itu sendiri. Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Poetica* (dalam Teeuw, 1984:120) menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom.

Jean Piaget (dalam Pradopo, 2007:119) struktur dalam karya sastra terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-*

regulation). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk menyetujui prosedur transformasinya.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli di atas, struktural merupakan unsur-unsur yang saling mengkoordinasi, sehingga membentuk prosedur yang dapat memecahkan gejala-gejala sosial di dalam karya sastra ini.

c. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik hadir sebagai bentuk penolakan terhadap teori strukturalisme murni yakni terhadap analisis unsur-unsur instrinsik. Goldman (dalam Faruk, 1999:12) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, akan tetapi struktur itu bukanlah sesuatu yang statis melainkan sebuah produk dari proses sejarah yang berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Ratna (2010:121) menyatakan bahwa strukturalisme genetik melangkah

pada struktur sosial. Oleh karena itu, strukturalisme genetik berkaitan erat dengan sosiologi sastra sebagai alat analisa penelitian ini.

Meskipun strukturalisme genetik berkaitan erat dengan struktur sosial yang merujuk pada sosiologi sastra, namun Goldman tidak secara langsung menghubungkan karya sastra dengan struktur sosial yang menghasilkannya melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan. Hal ini didasarkan dalam rangka memberikan keseimbangan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada di luarnya. Goldman (dalam Faruk, 1999:12) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebutnya sebagai strukturalisme genetik. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Dalam analisa penelitian ini, peneliti menggunakan kategori dialektika pemahaman dan penjelasan.

Karya sastra merupakan sebuah konsep terstruktur yang memiliki arti, karena terstruktur pula karya sastra harus koheren dan karena memiliki arti karya sastra berusaha memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial secara konkretisasi. Kemudian Goldman mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik untuk mengetahui hal di atas. Sastra dialektis selalu merupakan sastra publik, artinya ia komitmen pada suatu cita-cita sosial (Kuntowijoyo, 1987:142).

Goldman menyebutkan bahwa metode dialektik mempertimbangkan persoalan koherensi struktural (dalam Faruk, 1999:19). Prinsip dasar dari metode dialektik ini menjadi koherensi antara fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra tidak lalu sekadar menjadi abstrak dalam bacaan, melainkan diintegrasikan menjadi sebuah konkret secara keseluruhan dalam permasalahan-permasalahan sosial.

Melalui konsep pemahaman-penjelasan, Goldman (dalam Faruk, 1999:21) menjabarkan teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar. Pemahaman adalah usaha mendeskripsikan struktur objek tertentu yang dipelajari. Adapun penjelasan adalah usaha untuk menghubungkan struktur tersebut ke dalam struktur yang lebih besar. Berikut penjabaran metode dialektik pemahaman-penjelasan.

- 1) Peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian;
- 2) Ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan (a) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh, (b) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula, (c) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

d. Puisi dan Unsur-Unsurnya

Secara harfiah, puisi menurut Luxemburg (1989:175) ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu, teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu. Tubuh puisi memiliki unsur-unsur pembangun yang sedikit berbeda dari unsur pembangun karya sastra lain.

Imajinasi yang bermain-main di dalamnya terkadang tampak tidak beralur, secara gramatikal, namun perlambangan dari imaji tersebut merupakan kesatuan utuh pemaknaan dari sebuah puisi. Seperti ungkapan Paz (2002:147) menyebutkan bahwa puisi adalah imaji tunggal, atau susunan imaji-imaji tak terberai. Kekosongan yang ditinggalkan oleh melenyapnya apa yang kita sebut kenyataan ini diisi dengan sesaknya penampakan-penampakan yang beragam dan bertentangan.

Selain itu, Aftarudin (1984:19) mengartikan puisi sebagai pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia. secara kemasyarakatan, puisi adalah sebuah ungkapan dari penyajak itu sebagai sebagai bentuk representasi kondisi kehidupan, baik berupa apresiasi maupun kritik terhadap kekuasaan. Pada akhirnya karya sastra menjadi ruang demokrasi secara eufemisme dan metaforis.

Sebagai sebuah karya sastra, perlambangan puisi lebih memadat. Fragmen-fragmen imaji disatukan, dirangkai melalui sebuah unsur-unsur pembangun puisi. I.A. Richards (dalam Waluyo, 1995:27) mengatakan bahwa istilah struktur dalam puisi disebut hakikat puisi

dan metode puisi. Hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat; metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi.

1) Hakikat Puisi

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1995:106). Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul (Fananie, 2002:84). Tema dan penyair saling berkaitan dalam konsep-konsep puisi yang terimajinasikan. Oleh karena itu, tema bersifat khusus, diperuntukkan bagi semua penafsir dan lugas.

b) Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca, maka inilah yang

disebut nada puisi (Waluyo, 1995:125). Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca (Waluyo, 1995:125). Dengan nada dan suasana hati, penyair memberikan kesan mendalam kepada penafsir sebagai totalitas imajiner pengungkapan yang dikonsentrasikan untuk memperoleh daya gaib.

c) Perasaan

Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula (Waluyo, 1995:121). Misalnya, sikap simpati dan antipasti, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rindu, setiakawan, dan sebagainya dapat dijumpai dalam puisi-puisi yang bertemakan keadilan sosial atau kemanusiaan. Perasaan-perasaan yang diungkapkan penyair berpengaruh terhadap pemilihan bentuk fisik.

d) Amanat

Amanat diperoleh dari penggalian makna. Culler (dalam Fananie, 2002:105) untuk sampai pada hakikat pengertian sebuah puisi tidak mungkin memaknai kata-kata yang ada secara terpisah, melainkan harus dikembalikan dalam konteks struktur, baik dalam konteks struktur bunyi, struktur kalimat, struktur bait, maupun struktur puisi secara keseluruhan.

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan (Waluyo, 1995:130). Pada akhirnya, amanat merucut pada pesan yang terkandung dalam sebuah puisi. Pesan yang kemudian sampai kepada pembaca dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Puisi

a) Diksi

J. Elema mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan ke dalam kata dan seorang penyair mestinya sensitif kepada bahasanya, kepada pilihan kata-kata (dalam Semi, 1988:121-122). Ketepatan pemilihan kata tidak hanya sekadar bagaimana suatu makna bisa di ungkapkan, melainkan apakah kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan satu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya (Fananie, 2002:100). Kata-kata yang dipilih dalam puisi bukanlah kata-kata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, melainkan kata yang benar-benar memiliki esensialitas dan keestetisan. Dengan diksi yang cermat ini, penafsir mengetahui bahwa kata-kata yang dibacanya adalah kata-kata yang tepat untuk puisi.

b) Pengimajian

Pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat (Semi, 1988:124). Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil) (Waluyo, 1995:78). Ungkapan perasaan penyair dijemakan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar cita rasa tertentu. Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas.

c) Kata konkret

Diperkonkret dengan maksud bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh (Waluyo, 1995:81). Seperti hukum kausalitas, antara pengimajian yang disajikan dan kata yang diperkonkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Imaji pembaca merupakan hasil dari pengimajian penyair, sedangkan kata konkret merupakan penjelasan atau sebab atau keadaan yang dilukiskan dari kata yang imajikan tersebut.

d) Majas

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo,

1995:83). Untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan simbol yang dibuat penyair. Menurut Semi (1988:133-134) simbolik pada dasarnya ialah kiasan, tapi isinya lebih luas, tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, tetapi juga memberi tambahan konotasi.

Kiasan mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa secara keseluruhan. Banyak dijumpai kiasan tradisional yang disebut gaya bahasa, di antaranya (a) metafora (kiasan langsung), (b) persamaan (kiasan tidak langsung, (c) pesonifikasi, (d) hiperbola (*overstatement*), (e) euphemisme (*understatement*), (f) sinekdok, dan (g) ironi (Waluyo, 1995:84).

Simbolik, menurut Semi (1988:133-134) pada dasarnya ialah kiasan, tapi isinya lebih luas, tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, tetapi juga memberi tambahan konotasi. Berikut macam-macam lambang, di antaranya (a) lambang warna, (b) lambang benda, (c) lambang bunyi, dan (d) lambang suasana (Waluyo, 1995:87). Penyair menggunakan simbol untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana puisi itu sendiri. Dengan penggunaan simbolik, penyair merasa bahwa maknanya akan lebih hidup, lebih jelas, dan lebih mudah dibayangkan oleh pembaca.

e) Versifikasi

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima yaitu bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat maupun pada kalimat-kalimat berikutnya (Fananie, 2002:102). Ritma menurut Semi (1988:120) adalah suatu gerak yang teratur, suatu rentetan bunyi yang berulang dan menimbulkan variasi-variasi bunyi yang menciptakan gerak yang hidup. Semi menyatakan bahwa ritma terdapat dalam irama yang juga sejenis dengan metrum. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap disebabkan jumlah suku kata yang sudah tetap, sehingga alun suara menjadi tetap (Semi, 1988:121), sedangkan Waluyo (1995:94) metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap dan bersifat statis.

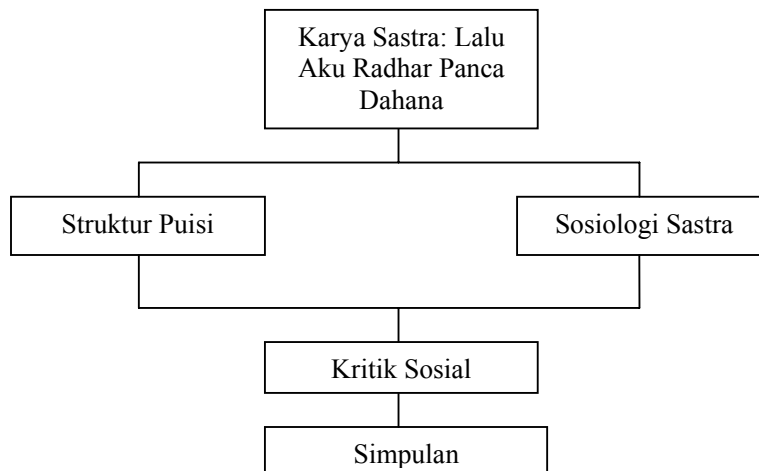
f) Tipografi

Dalam sebuah puisi, tipografi diartikan sebagai tatanan larik, bait, kalimat, frasa, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana (Semi, 1988:135). Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang

memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa (Waluyo, 1995:97).

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian. Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan melalui kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana, maka kerangka berpikir adalah sebagai berikut: (1) dari kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana, peneliti menelaah struktur puisi melalui pendekatan semiotik, (2) setelah ditelaah, kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana dikaji melalui teori sosiologi sastra yakni menelaah pada intensitas kepenyairan Radhar Panca Dahana dan karyanya, dan (3) pengkaji menelaah makna kritik sosial dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana. Sehingga dapat ditarik simpulan secara utuh mengenai permasalahan kritik sosial dari kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana. Berikut skema kerangka penelitian.



G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan, yakni untuk mencapai ide pokok permasalahan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat holistik artinya penelitian kualitatif memandang berbagai masalah tidak terlepas sendiri-sendiri. Berbagai variabel penelitian tidak bisa dipelajari terpisah dan saling berkaitan dalam keseluruhan konteks. Bentuk penelitian kualitatif terpancang hanya memusatkan kajiannya pada beberapa variabel terpilih sesuai dengan minat dan tujuan penelitiannya (Sutopo, 2006:19).

Selanjutnya adalah deskriptif yang menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya. Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur karya sastra seperti apa adanya. Penelitian kualitatif melibatkan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2006:35). Data yang dikumpulkan dalam kalimat ini berupa ungkapan-ungkapan dalam bait maupun baris yang ada dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana dan permasalahan-permasalahan yang dianalisis menggunakan teori struktural, semiotik, sosiologi sastra dan kritik sosial/.

1. Waktu

Waktu yang dilakukan untuk menempuh penelitian ini adalah selama tiga bulan, yaitu dimulai pada bulan September sampai dengan Nopember tahun 2012.

2. Jenis dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekadar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006:40). Data dalam puisi ini memuat kata-kata yang terdapat pada baris dan bait. Oleh karena itu, data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kata-kata pada bait dan baris dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006:39) penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utama yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti masuk ke lapangan studinya. Penelitian terpancang (*embedded research*) ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah kritik sosial dengan tinjauan sosiologi sastra pada kumpulan puisi *Laku Aku* karya Radhar Panca Dahana dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun kumpulan puisi *Laku Aku* karya Radhar Panca Dahana.
- b. Kritik sosial dalam kumpulan puisi *Laku Aku* karya Radhar Panca Dahana melalui tinjauan sosiologi sastra.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kritik sosial dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft file*) yang berwujud kata-kata pada baris dan bait puisi dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer (*soft data*) dalam penelitian ini merupakan teks puisi yang diambil dari kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana yang diterbitkan oleh P.T. Gramedia Pustaka Utama, 2011.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait dengan aktivitas reduksi atau seleksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Siswantoro, 2010:95). Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen di dalamnya terdapat yaitu; (1) teknik pustaka, dan (2) catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yaitu dengan membaca kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana secara keseluruhan, dan teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*), yang lebih lanjut Sutopo (2006:80) menyatakan dokumen tertulis dan arsip merupakan data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Sejalan dengan itu Yin (dalam Sutopo, 2006:81) memaparkan bahwa teknik mencatat dokumen (*content analysis*), sebagai cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. Sumber data jenis ini sangat bermanfaat, terutama bila ingin memahami latar belakang suatu peristiwa. Dengan pemahaman latar belakang tersebut akan lebih mudah memahami proses mengapa suatu peristiwa bisa terjadi

6. Sampling

Pemilihan data puisi dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* Karya Radhar Panca Dahana ini menggunakan teknik sampling. Pengambilan beberapa

data dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan beberapa data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswantoro, 2010:73). Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun langkah yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pengumpulan, pemilihan, dan klasifikasi puisi dalam *Lalu Aku* untuk dijadikan data dalam analisis. Dalam kumpulan puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana terdapat 45 puisi, namun puisi yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian ini adalah tujuh puisi.

Berdasarkan pembacaan awal didapatkan tujuh puisi yang memperlihatkan kritik sosial penyair yang dominan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun judulnya yaitu; (1) "Dunia Fantasi", (2) "Lelaki Tua Stasiun Kota", (3) "Panggung Tuamu, Sobatku", (4) "Sisa Sore di Daster Misna", (5) "Batubatu Menggeser Waktu, Acehku", (6) "Perawan di Balik Gunung", dan (7) "Sebutir Kata dan Tempat Tidur".

7. Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006:92) ada empat macam teknik trianggulasi, yaitu 1) trianggulasi data (*data triangulation*), 2) trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), 3) trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan 4) trianggulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Pada dasarnya trianggulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Berdasarkan keempat teknik trianggulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik trianggulasi data. Trianggulasi ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007:249), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sesuai dengan metode sosiologi sastra, untuk menganalisis data dilakukan melalui teori dialektik Goldman melalui konsep pemahaman-penjelasan.

Pemahaman berarti usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (Goldman, dalam Faruk, 1999:21). Goldman menyebutkan bahwa metode dialektik mempertimbangkan persoalan koherensi struktural (dalam Faruk, 1999:19). Prinsip dasar dari metode dialektik ini menjadi koherensi antara fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra tidak lalu sekadar menjadi abstrak dalam bacaan, melainkan diintegrasikan menjadi sebuah konkretisasi secara keseluruhan dalam permasalahan-permasalahan sosial.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian begitu penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam tulisan sebagai berikut:

- Bab I Membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Membahas tentang latar sosial budaya yang terdiri dari latar belakang karya sastra, riwayat hidup pengarang, hasil karya dan ciri khas kepengarangan.
- Bab III Membahas tentang analisis strktural puisi-puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana.

- Bab IV Membahas analisis kritik sosial puisi-puisi *Lalu Aku* karya Radhar Panca Dahana dengan tinjauan sosiologi sastra.
- Bab V Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang berisi buku-buku yang digunakan oleh penulis dan lampiran-lampiran berisi puisi yang digunakan untuk penelitian.